

BAB IV
IMPLEMENTASI DIALOG ANTAR AGAMA DI FKUB KOTA
SEMARANG SEBAGAI UPAYA MENJAGA KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA

A. Implementasi Dialog Antar Agama Pada FKUB

Saat ini batas antara kebenaran dan ketidakbenaran, tidak lagi *antara* Kristen dan agama-agama lain, tetapi berada *di dalam* diri setiap agama. prinsipnya tidak ada nilai dari agama lain yang harus disangkal, tetapi tidak berarti setiap hal tak bernilai diterima tanpa kritik. Jadi, dialog merupakan dialog yang kritis, dimana seluruh agama yang ditantang tidak hanya menjustifikasi segala sesuatu, tetapi menyampaikan pesan mereka yang terdalam dan terbaik. Singkatnya jika memerlukan dialog dengan tanggung jawab *saling menjelaskan* dan sadar bahwa tidak satupun memiliki kebenaran “yang telah tercipta”, tetapi semua menuju pada kebenaran “yang lebih mulia”.

Proses ini harus fokus pada contoh pertama tentang ide-ide, ajaran-ajaran, doktrin-doktrin. Harus mencerna teks-teks, tanggal-tanggal, peristiwa-peristiwa menjadi pengetahuan, tanpa kesalahpahaman atas fakta agama. selanjutnya, praktek-praktek agama bukanlah faktor pembeda agama-agama (mencatat banyak kesamaan yang menyenangkan dan juga mengerikan). Jadi, tidak hanya cukup untuk mngetahui satu sama lain. Hal yang tak kalah penting dari pengetahuan adalah empati dan simpati baik

laki-laki maupun perempuan dari berbagai agama, meskipun dalam cara yang sangat beragam. Manusia adalah teman di dunia.¹ Dialog adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh masing-masing pemeluk agama sehingga melalui sikap toleransi dan saling menghormati dapat menemukan titik temu atau perdamaian.

Dewan Parlemen Agama-Agama Dunia, yang bertemu di Cicgo dari tanggal 28 Agustus sampai dengan 4 September 1993, yang dihadiri kurang dari 6.500 orang perwakilan dari setiap agama, telah bekerja dan menyusun “*declaration toward a global ethic*”.² Deklarasi tersebut menjadi dasar bagi proses diskusi dan dapat diterima disemua agama-agama. Tidak seorangpun menolak bahwa dalam dua atau tiga dekade, etik global telah terbukti memungkinkan terjadinya perubahan universal atas kesadaran tentang ekonomi dan ekologi, perdamaian dunia, serta kerja sama antar umat beragama. Dan juga dialog pada saat itu seperti dialog *worlds parliament of religions* pada tahun 1873 di Chicago dan dialog-dialog yang pernah diselenggarakan oleh *world converence on religion and peace (WCRP)* pada dekade 1980an dan 1990an. Dialog antar agama saat itu berada pada posisi yang hampir sama dengan dialog antar gereja yang telah berlangsung sejak dulu.

Tidak jauh berbeda dengan keadaan kota Semarang yang penduduknya berjumlah 1.544.358 Jiwa dengan pemeluk Agama Islam 1.288.502 Jiwa (83,43%), Agama Protestan 109.707 Jiwa (7,10%), Agama

¹ *Ibid*, h. 17-18.

² Hans Kung dan Josef Kuschel, *A Global Ethic*, diterjemahkan oleh Ahmad Murtaqib, *Etik Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. xxxiii

Katolik 114.857 Jiwa (7,43%), Agama Budha 18.496 Jiwa (1,20%), Agama Hindhu 10.537 Jiwa (0,68), dan Agama Konghucu 2.259 Jiwa (0,15%). Yang membedakan adalah Demografi yang diperoleh dari hasil kalkulasi peneliti ensiklopedia dunia Kristen, Agama Kristen menjadi agama yang paling banyak pemeluknya. Sedangkan di Kota Semarang Agama Islam menjadi agama yang paling banyak pemeluknya.

Perbedaan adalah *sunatullah* sehingga dimanapun kita berpijak disitu kita menemui perbedaan baik dalam segi bahasa, suku, ras, budaya, bahkan agama. Perbedaan itulah yang menjadi keunikan bangsa Indonesia pada umumnya dan Kota Semarang khususnya sehingga menambah warna dalam memperindah paras Kota Semarang. Dengan sikap *saling menjelaskan* dan sadar bahwa tidak satupun dari kita memiliki kebenaran “yang telah tercipta”, tetapi semua menuju pada kebenaran “yang lebih mulia”.

Hubungan antar agama dan pentingnya dialog sebagai modus perjumpaan antar agama maupun pemosisian agama baik dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik. Dialog antar agama yang mampu melibatkan para ahli ternama dalam hal ini yaitu para tokoh-tokoh agama yang menjadi ikon dalam kehidupan beragama menjadi perwakilan masing-masing agama dalam melaksanakan dialog atau berdialog.

Upaya mempertahankan keragaman itu tanpa berusaha menyeragamkan, Hans Kung menyumbangkan idenya yaitu “***Tak ada perdamaian antar bangsa, tanpa perdamaian antar agama Tidak ada perdamaian antar agama, tanpa dialog antar agama***”. Bahwasannya

dialog mampu dan bisa terjadi dan mencari jalan untuk menuju pada perdamaian, dalam artian melalui dialog dapat menyatukan umat tetapi bukan dalam arti menyeragamkan agama-agama karena dialog bukanlah melibatkan teologis semata tapi sampai pada persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang dalam masyarakat.

Kini agama-agama secara bersama-sama mengarahkan setiap kegiatan dialog untuk menyongsong masa depan yang damai dan sejahtera, dalam bentuk yang sangat umum Hans Kung menunjukkan tiga aspek dari setiap dialog³, yaitu: *pertama*, hanya jika berusaha memahami kepercayaan dan nilai-nilai, ritus, dan simbol-simbol orang lain atau sesama, maka dapat memahami orang lain secara sungguh-sungguh. *Kedua*, hanya jika berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka dapat memahami iman kita sendiri secara sungguh-sungguh: kekuatan dan kelemahan, segi-segi yang konstan dan yang berubah. *Ketiga*, hanya jika berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka dapat menemukan dasar yang sama, “meskipun ada perbedaannya” dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini secara damai.

Masing-masing pemeluk agama menyadari adanya kenyataan perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat dan perbedaan itu sesuatu yang alamiah yang tak terbantahkan oleh siapapun. *Agree in disagreement* adalah setuju untuk tidak setuju dalam hal-hal yang prinsipil dan dasar-dasar

³ Abdurrahman Wahid, dkk, *Interfidei: Dialog Kritik dan Identitas Agama*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar), h. 74.

dalam Negara, seperti contoh dalam hal aqidah dan keimanan.⁴ Oleh karenanya umat Islam haruslah menyadari bahwa baginya iman yang benar adalah tauhid dan berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, begitu pula umat yang lainnya seperti: umat Kristen yang mengakui bahwa trinitas adalah iman Kristen dan Kitab Injil adalah kitab sucinya. Umat Yahudi mengakui kebenaran Uzair dan Kitab Taurat serta Talmud sebagai pedomannya. Umat Hindu dengan Trimurti dengan Weda sebagai kitab sucinya. Serta umat Budha yang bersimpul dalam Dharma dengan meyakini kitab sucinya Tripitaka.

Perbedaan bukanlah menjadi penghalang untuk hidup berdampingan dan menjalin kerukunan antar umat beragama, masing-masing agama mengajarkan tentang kebaikan baik pada umat seiman atau yang lainnya. Sebab itulah tidak ada nilai dari agama lain yang harus disangkal, tetapi tidak berarti setiap hal tak bernilai diterima tanpa kritik, dalam mengimplementasikan dialog antar agama FKUB memiliki beberapa agenda dialog, yaitu:

a. Dialog Intern Agama yang Difasilitasi Oleh FKUB

Selama ini lembaga kerukunan antar umat beragama berpendapat bahwa dialog menjadi salah satu sarana utama untuk menjalin kerja sama dalam upaya menjaga kerukunan umat. Di samping itu dengan dialog komunikasi antar tokoh agama dapat terjalin secara harmonis.

⁴ Burhanuddin Daya Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia Dan Belanda*, (Jakarta : INIS, 1992), h. 230.

Dialog menjadi ujung tombak dalam upaya mencari solusi konkrit penyelesaian masalah yang timbul selama ini. Ketika benih-benih konflik mulai tumbuh dalam masyarakat yang bersinggungan dengan agama maka tokoh agama sebagai *leader* dan teladan bagi umat harus segera mencari solusi dari masalah tersebut. Konflik yang muncul selama ini mulai dari konflik intern agama hingga konflik lintas agama. Di sini tokoh agama harus memperlihatkan peran aktifnya guna mencari solusi yang tepat untuk masalah tersebut. Yang dimulai dari upaya dialog (musyawarah) di internagama hingga dialog lintas agama.

Wujud dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di Kota Semarang telah mengagendakan dialog ditingkat intern agama. pada tahun 2014 ini dialog agama yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

1. Sabtu, 21 Juni 2014 (12.00-16.45 WIB)

Tempat : Pondok Pesantren An-Nur Karang Anyar

Dialog : Intern Agama Islam

Tema : Mengambil Hikmah Perpecahan dan Persatuan Umat Islam Menelaah Historis Social Umat Islam di Era Awal Islam.

2. Kamis, 26 Juni 2014 (08.00-12.00 WIB)

Tempat : Gedung Serba Guna GKI Gereformeerd

Dialog : Intern Agama Kristen

Tema : Peran Fkub Dalam Menjaga dan Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Semarang.

3. Kamis, 26 Juni 2014 (15.30-19.30 WIB)

Tempat : Klenteng Grajen

Dialog : Intern Agama Konghucu

Tema : Mengembangkan Tradisi Musyawarah Dialog Untuk
Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa

4. Minggu, 24 Agustus 2014 (08.00-12.00 WIB)

Tempat : Pura Agung Giri Natha

Dialog : Intern Agama Hindu

Tema : Dialog Untuk Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan
Bangsa.

5. Sabtu, 6 September 2014 (08.00-12.00 WIB)

Tempat : Klenteng Tay Kak Sie

Dialog : Intern Agama Hindu

Tema : Mengembangkan Tradisi Musyawarah Dialog Untuk
Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa.

6. Minggu, 21 September 2014 (09.30-12.00 WIB)

Tempat : Bangsal Gereja Santo Paulus Sendangguwo

Dialog : Intern Agama Katolik

Tema : Mengembangkan Tradisi Musyawarah Dialog Untuk
Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa.

Agenda dialog-dialog intern agama ini sebagai implementasi dialog agama di lembaga kerukunan umat beragama Kota Semarang. Dan

dialog-dialog ini menjadi salah satu sumbangsih dalam upaya menjaga kerukunan intern umat beragama.

b. Dialog dan Pembinaan Umat Beragama Generasi Muda Lintas Agama (FKUB Generasi Muda)

Dialog yang ada di FKUB selama ini juga berkiblat pada dialog-dialog agama di dunia. Hans Kung, mengambil contoh implementasi dialog yang telah dilakukan untuk yang pertama dalam sejarah agama-agama, dewan parlemen agama-agama dunia, yang bertemu di Cicago dari tanggal 28 Agustus sampai dengan 4 September 1993. Dan juga dialog pada saat itu seperti dialog *worlds parliament of religions* pada tahun 1873 di Chicago dan dialog-dialog yang pernah diselenggarakan oleh *world converence on religion and peace (WCRP)* pada decade 1980an dan 1990an. Tidak jauh berbeda dengan dialog-dialog yang diadakan di FKUB selama ini. Sebagai implementasi dialog Antar agama di FKUB adalah dialog antar tokoh agama di Kota Semarang yang di adakan secara rutin pada Rabu minggu ketiga dalam setiap bulannya.

Pembinaan bagi generasi muda lintas agama *juga* menjadi salah satu dari implementasi upaya menjaga kerukunan antar umat beragama. Pembinaan itu berupa pananaman terhadap pentingnya bermusyawarah (berdialog) guna menyelesaikan berbagai konflik yang ada. Tidak mendahulukan kekuatan dan juga emosi. Dengan pembinaan dan pendidikan tersebut diharapkan generasi muda akan menjadi generasi yang bisa bertoleransi dengan agama manapun dan di masa kapanpun,

dengan cara berkomunikasi secara intensif tanpa membedakan agama apa yang dianutnya.

c. Dialog dan Pembinaan Umat Beragama Menurut Islam

Pembinaan umat beragama menjadi salah satu hal yang harus diutamakan dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Islam mengajarkan pentingnya untuk bertoleransi kepada orang yang beragama lain. Dalam pembinaan umat beragama tersebut umat beragama dituntut untuk bisa hidup berdampingan dengan masyarakat yang penuh perbedaan. Berbeda dalam bahasa, status sosial, warna kulit, peradaban dan agama. Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan dapat meminimalisir sebab terjadinya konflik intern agama maupun lintas agama.

Dialog berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman tentang pentingnya beragama, dan bagaimana beragama dengan benar. Pemahaman agama yang baik akan membawa pada kemaslahatan umat secara menyeluruh. Menteri Agama, menetapkan tiga kerukunan hidup beragama melalui Pembinaan kerukunan hidup beragama, yaitu: (1) Kerukunan intern umat beragama; (2) Kerukunan antar umat beragama; (3) Kerukunan antar umat beragama dan Pemerintah.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Dialog Antar Agama di FKUB Kota Semarang

1. Faktor Pendukung Dialog Antar Agama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kota Semarang

a. Kerjasama dalam Mencegah Terjadinya Konflik

Kerjasama menjadi faktor pendukung disini dimaksudkan adanya kemauan bersama antar umat beragama untuk bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai konflik lintas agama yang ada. Kerjasama itu dapat diwujudkan dengan adanya dialog yang dilakukan oleh kalangan umat maupun yang telah diwadahi oleh lembaga pemerintah. Dengan kerjasama yang diwujudkan dengan dialog ini akan memperbanyak ide penyelesaian dari berbagai permasalahan yang ada. Dari banyaknya ide inilah, para peserta dialog akan lebih mudah dan lebih tepat dalam menentukan solusi apa yang tepat bagi masalah yang ada.

b. Sikap Saling Menghormati

Kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting. *Pertama*, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. *Kedua*, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. *Ketiga*, kemampuan untuk menerima perbedaan dan selanjutnya dapat menikmati suasana kesahduan yang dirasakan oleh

orang lain ketika sedang mengamalkan ajarannya tersebut.⁵ Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai teologi yang ideal untuk menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi. Sehingga dapat menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada.

Oleh karena itu kita harus tetap menghargai agama dan kepercayaan orang lain dengan tidak perlu terjebak pada anggapan “menyamakan semua agama”. Orang yang menghormati jati diri masing-masing agama pasti tidak akan mengatakan semua agama adalah sama, setiap agama tentu memiliki perbedaan. Masing-masing agama mempunyai pemahaman dan konsepsi sendiri-sendiri mengenai siapa yang mereka sembah.

c. Adanya Kebebasan Berpendapat

Dalam forum dialog apapun selama ini telah dipahami oleh setiap individu. Bahwa dialog akan berjalan dengan baik dan menghasilkan sesuatu yang baik pula tatkala kebebasan dalam berpendapat dan mengeluarkan pikiran dijunjung tinggi. Berdasar pemahaman inilah tokoh agama mau mengadakan dialog dengan ikhlas tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Dengan kebebasan itu pula mereka berupaya keras untuk mengeluarkan semua ide

⁵ Abdurrahman Mas'ud Dan Salim Ruhana, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), h. 40-43.

brilliannya guna mewujudkan adanya kerukunan antar umat beragama.

d. Dukungan dari Pemerintah

Salah satu isi peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9 dan No.8 Tahun 2006 adalah pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), sebagaimana diatur pada Bab III pasal 8, pasal 9, pasal 10, pasal 11, dan pasal 12. FKUB adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.

Dengan adanya dukungan pemerintah yang berupa peraturan menjadikan para tokoh agama mendapatkan izin dan rasa aman untuk melaksanakan aktifitas yang bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Salah satunya rasa aman untuk melakukan dialog lintas agama.

e. Infrastruktur yang Memadai

Di kota Semarang FKUB menjadi lembaga yang mewadahi bagi setiap umat beragama untuk menyampaikan permasalahan apapun yang berkenaan dengan agama. Lembaga FKUB menjadi salah satu infrastruktur yang telah disiapkan pemerintah untuk menjaga kerukunan umat beragama di tingkat daerah. Infrastruktur yang memadai yang telah disiapkan oleh pemerintah tersebut diharapkan FKUB tidak hanya menjadi lembaga yang menunggu

pengaduan dari masyarakat. Tetapi FKUB agar lebih berperan aktif dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama.

2. Faktor Penghambat Dialog Antar Agama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kota Semarang

a. Prasangka

Prasangka menjadi faktor penghambat dialog ketika peserta dialog memiliki prasangka tertentu yang menganggap bahwa kelompok lain menganut suatu pemahaman agama yang tidak benar, sehingga tidak layak untuk diajak berdialog. Atau prasangka adanya suatu kelompok misionaris (agama yang satu ingin mengajak kelompok lain agar menganut agama yang dianutnya) begitu sebaliknya. Hal inilah yang menjadikan sulitnya pelaksanaan dialog antara para tokoh agama.

b. Truth Claim

Menghindari pandangan yang sempit *absolutisme* yang angkuh, yang melihat kebenaran miliknya sendiri sebagai “*ab-solute*” yakni terpisah dari kebenaran yang lain. Tidak pula mempertahankan pendirian superior yang menggolongkan agama kita sendiri sebagai yang lebih baik secara *apriori* (dalam doktrin, etika, atau sistem).⁶ Keyakinan adalah hal utama dalam mewujudkan rasa percaya terhadap agama yang kita anut dan kita akui sebagai pegangan dan tuntunan untuk menjalani kehidupan. Namun keyakinan yang terlalu

⁶ Hans Kung, *Christianity And The World Religions, Path Of Dialogue With Islam, Hinduism, And Buddhism*, (Newyork: Doubleday & Company, INC, 1986), h. xviii.

fanatik akan mengarahkan kepada konflik terhadap agama lain yang secara keyakinan juga tidak mau dianggap salah oleh pihak lain.

Setiap dialog yang efektif dan menempatkan dalam posisinya masing-masing. Sedangkan yang terjadi selama ini tidaklah demikian, seperti menempatkan atau memakai klaim kebenaran (*truth claim*)⁷ untuk persoalan bagaimana menempatkan norma dalam hal ini agama dalam dunia sosial.

c. Ketidakadilan

Kesenjangan sosial atau ketidakadilan akan menjadi hambatan bagi terwujudnya dialog antar agama jika tidak diselesaikan secara praktis. Ketika ketidakadilan sudah teratasi maka masing-masing kelompok tidak memiliki rasa curiga bahwa suatu dialog tidak hanya menjadi alat politik untuk menutupi suatu ketidakadilan.

C. Kerukunan Agama dalam Islam

Secara teologis pluralisme agama telah dijelaskan dalam kitab suci al-Qur'an yang menegaskan bahwa Islam adalah penerus agama Ibrahim. Islam tidak hanya mempunyai keterkaitan sejarah tetapi juga titik-titik temu dengan agama Yahudi dan Kristiani yang berasal dari leluhur yang sama, yakni agama Ibrahim. Dengan adanya titik temu ini, Islam memberi landasan teologis bagi para pemeluknya untuk menerima pluralisme agama, yaitu suatu konsep keberagaman mengenai keberadaan agama-

⁷ Hans Kung dan Josef Kuschel, *A Global Ethic*, diterjemahkan oleh Ahmad Murtaqib, *Etik Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. x.

agama lain, dan perlunya mengadakan hubungan baik dengan para pemeluknya, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-An'am ayat 161, al-Mu'minun ayat 52, ar-Rum ayat 30, dan al-Baqarah ayat 62.

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنْ

الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣١﴾

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik".

وَأَنَّ رَبُّكُمْ فَأَتَّقُونَ ﴿١٣٢﴾

“Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu[1006], dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku”.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣٣﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيَّةَ مِن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



“*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”.

Hal ini juga diperkuat dengan hadist yang diriwayatkan oleh Sunan

Abu Daud dan Imam Bukhari.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّلْحُ جَانِبٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ زَادَ أَحْمَدُ إِلَّا صُلْحًا أَحَلَّ حَرَامًا أَوْ حَرَّمَ حَلَالًا وَزَادَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ

"*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perjanjian damai diperbolehkan di antara orang-orang Muslim." Ahmad menambahkan, "kecuali perjanjian damai yang menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan yang halal." Sedangkan Sulaiman bin Daud menambahkan, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-orang Muslim terikat di atas syarat-syarat mereka". (Sunan Abu Dawud : 3.120)*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ وَأَبِي ظَبْيَانَ عَنْ جَرِيرِ بْنِ

عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

"*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb dan Abu dlabyan dari Jarir bin Abdullah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah tidak akan menyayangi siapa saja yang tidak menyayangi manusia". (Bukhari : 6828)*

Ayat-ayat dan hadis-hadis diatas sebagai hujjah untuk saling menjaga suasana rukun dan damai dengan sesama manusia, maka umat Islam harus menjunjung tinggi pluralisme agama dan berkewajiban menjaga kerukunan antar umat beragama.